

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penulisan

##### 1. Profil TK Angkasa 1



*Gambar 4.1 Gedung TK Angkasa 1 (DLGS 6.1)<sup>1</sup>*

Sebelum penulis menyajikan data tentang penanaman nilai bhineka tunggal ika pada anak usia dini di PAUD Terpadu TK Angkasa 1 Lanud Sjamsudin Noor, penulis akan menyajikan gambaran singkat mengenai lokasi penulisan. PAUD Terpadu TK Angkasa 1 Landasan Sjamsudin Noor Banjarbaru, Kota Banjarbaru berdiri sejak 11 Agustus 1988 yang dibina oleh Yayasan Ardhya Garini.

Penelitian ini dilaksanakan di TK B dengan subjek penelitian yaitu kelompok B1 yang terdiri dari 23 anak dengan rentang usia 5 hingga 6 tahun. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan secara rutin setiap hari senin

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Lapangan Gedung Sekolah 6.1

hingga ju'at. Peran guru kelas B1 berfungsi sebagai fasilitas utama dalam proses kegiatan belajar mengajar serta dalam proses pembentukan aspek sosial pada anak.

TK Angkasa 1 merupakan salah satu sekolah jenjang TK bestatus Swasta yang berada di Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan selatan. Di dirikan pada 11 Agustus 1988 dalam naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Kepala sekolah TK Angkasa 1 ibu Tisnawati dan bertanggung jawab sebagai operator ibu Jamiatul Piroro. Alamat TK Angkasa 1 di JL, Cendrawasih Lanud Sjamsudin Noor RT 30 RW 08, Syamsudin Noor, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

## 2. Jumlah Guru Dan Anak

Pada tabel ini berisikan nama guru, jabatan guru, kelompok anak, jumlah anak perempuan maupun anak laki-laki.

Tabel 4.1 Jumlah Guru di TK Angkasa 1

No	Nama Guru	Jabatan	Kualifikasi
1.	Tisnawat,S.Pd.AUD	Kepala Sekolah	S1
2.	Yunarsih,S.Pd.AUD	Wali Kelas A1	S1
3.	Zakiah	Pendamping Kelas A1	SMA
4.	Endang Listianty,S.Pd	Wali Kelas A2	S1
5.	Nuri Ayu Yuniarti SLTA	Pendamping Guru Kelas A2	SMA
6.	Susianingsih,S.Pd.AUD	Wali Kelas B1	S1
7.	Tali Sri Menangsih,S.Pd.AUD	Wali Kelas B2	S1
8.	Sari Rahayu,S.Pd.AUD	Wali kelas B3	S1
9.	Arum Bella Andini SLTA	Wali Kelas KB	SMA
10	Eka Safri,A.Ma	Guru Pendamping KB	D2
11	Jamiatul Piroro	TU/Operator	S1

Tabel 4.2 Kelompok Anak TK Angkasa 1

No	Kelompok	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1.	Kelompok KB	7	4	11
2.	Kelompok A1	15	9	28
3.	Kelompok A2	12	12	24
4.	Kelompok B1	9	14	23
5.	Kelompok B2	8	12	20
6.	Kelompok B3	10	10	20
7.	<b>TOTAL</b>			<b>126</b>

Tabel 4.3 Agama Anak Kelompok B1

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	15
2.	Kristen	8
3.	<b>TOTAL</b>	<b>23</b>

## B. Hasil Penelitian

Hasil penulisan yang dilakukan penulis dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap sumber data yaitu guru kelas kelompok B1. Setelah semua data terkumpul selanjutnya, data yang telah di peroleh dipilih sesuai katagorinya. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang dianggap penting. Kemudian mengelompokkannya berdasarkan fokus penelitian, yaitu penanaman sikap toleransi, saling menghargai dan gotong royong, serta faktor-faktor yang mendukung dan penghambat. Adapun dikhususkan dengan sampel guru penanaman nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada anak usia dini PAUD TK Angkasa 1 kategori kelompok B1 usia 4-5 tahun.

Setelah proses wawancara dilakukan, penulis menyusun transkrip hasil wawancara yang kemudian di analisis melalui reduksi data dengan menyaring

informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak ada hubungannya dengan pembahasan penelitian dihilangkan. Selanjutnya, data yang telah diseleksi di sajikan secara ringkas dalam bentuk poin-poin sesuai dengan pernyataan yang di ajukan selama proses wawancara.

Nilai Bhinneka Tunggal Ika ditanamkan pada saat melakukan pembiasaan diluar kelas maupun diluar kelas, dari keterangan ibu Ts “dengan cara kita melakukan pembiasaan dan saat bermain. Kita tekankan bahwa kita tidak boleh pilih-pilih, tidak boleh saling mengolok-olok, tidak boleh mendiskriminasikan agama, tapi kita harus saling menghargai, berdamai dan berdampingan. Kita stimulasi baik melakukan kegiatan melingkar pagi atau pada saat bercerita. Jadi jika kita stimulai baik melalui melingkar pagi atau saat bercerita dan melakukan pembiasaan setiap hari insyaAllah hal itu bisa di ingat dan diterapkan menjadi kebiasaan buat anak-anak.”(CWKS 5.1)<sup>2</sup>



*Gambar 4.2 Duduk melingkar Kegiatan Padi (DKP 11.2)<sup>3</sup>*

---

<sup>2</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 5.1

<sup>3</sup> Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran 11.2

## 1. Bentuk Penanaman Nilai Bhineka Tunggal Ika

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lingkungan kelas, ditemukan bahwa nilai penanaman Bhinneka Tunggal Ika tidak diberikan secara langsung melalui penyampaian materi secara impresif kepada anak-anak. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut ditanamkan secara tidak langsung melalui berbagai kegiatan harian yang dilakukan dalam proses pembelajaran. “Saya mengenalkan nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghargai melalui kegiatan bermain, pembiasaan dan keteladanan yang bisa di contoh oleh murid. Murid dikenalkan lewat cerita, diskusi sederhana, serta contoh langsung dalam keseharian. Saya juga memberikan penguatan positif dan reword ketika anak menunjukkan perilaku baik.” (CWGK B1 4.1)<sup>4</sup> Pendekatan ini dilakukan dengan cara menciptakan kondisi yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki perbedaan, baik dari segi karakter, kemampuan, maupun latar belakang sosial.

Melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong kerja sama, saling menghargai, dan tidak membeda-bedakan antara satu sama lain dalam berbagai aktivitas bermain maupun belajar, nilai Bhinneka Tunggal Ika dapat dipahami dan diterapkan oleh anak secara alami. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa bentuk kegiatan, di antaranya melalui pembelajaran dikelas, pembiasaan yang diterapkan dalam rutinitas kelas sehari-hari, serta keteladanan yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Seperti yang dibilang ibu Ss pada wawancara “Menurut saya,

---

<sup>4</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.1

makna nilai Bhinneka Tunggal Ika untuk anak usia dini itu seperti mengenalkan kepada anak bahwa setiap orang bisa saja berbeda, tetapi kita tetap bisa hidup bersama dengan rukun. Perbedaan itu bisa berupa perbedaan suku, bahasa, agama, atau kebiasaan. Melalui pengenalan sejak kecil, anak belajar untuk saling menghargai, tidak mengejek teman yang berbeda, dan mau bermain serta bekerja sama dengan siapa saja.”( CWGR B1 4.10)<sup>5</sup>

a. Melalui Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran, nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Guru merancang aktivitas pembelajaran yang seperti kerja kelompok dengan cara mengkomudinasikan anak-anak yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari aspek karakteristik individu, kemampuan kognitif, maupun kebiasaan sosial mereka. Dalam setiap kelompok, terdorong anak dengan tingkat keaktifan yang berbeda-beda, ada yang cenderung aktif berbicara, ada yang lebih pendiam, serta anak dengan tingkat kemandirian yang berbeda. “Dalam kegiatan sehari-hari, saya membiasakan anak. Berdoa dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Bermain dalam kelompok kecil. Bergiliran menggunakan alat main. Membereskan mainan bersama. Saling membantu saat ada teman yang kesulitan. Saya juga memberikan

---

<sup>5</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.10

penguatan untuk saling menyayangi dan membantu teman yang mengalami kesulitan. (CWGK B1 4.2)<sup>6</sup>



*Gambar 4.3 kegiatan inti pembelajaran (DKP 11.3)<sup>7</sup>*



*Gambar 4.4 Kegiatan Penutup Pembelajaran (DKP 11.4)<sup>8</sup>*

Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memberikan tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama, seperti menyelesaikan karya yang dicontohkan guru dengan tema pembelajaran. Guru menyediakan alat tulis yang di gabung menjadi satu agar anak bisa memilih dan mencari alat tulisnya sendiri secara bergantian dalam

---

<sup>6</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.2

<sup>7</sup> Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran 11.3

<sup>8</sup> Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran 11.4

kelompok. Melalui kondisi tersebut, anak diarahkan untuk saling mencari sendiri miliknya, meminta tolong jika tidak menemukan alat tulisnya sendiri, berbagi, serta menunggu giliran dalam menggunakan alat yang tersedia. Guru secara lisan mengingatkan anak agar bersedia berbagi dengan teman sekelompoknya. “Iya, kegiatan seperti kerjasama, gotong royong, saling menghargai dan toleransi itu dilakukan rutin agar anak terbiasa melakukan di sehari-harinya seperti bermain, berbicara dengan teman ataupun pada saat mereka beribadah” (CWGK B1 4.16)<sup>9</sup>



*Gambar 4.5 Kegiatan Inti Pembelajaran (DKP 11.3)<sup>10</sup>*

Selanjutnya guru juga memberikan arahan kepada anak untuk saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Anak yang telah memahami arahan yang diminta untuk menunggu temannya menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu. Guru menyatukan setiap kelompok dan memberikan penghargaan ketika anak mampu bekerja sama tanpa terjadi konflik.

---

<sup>9</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.16

<sup>10</sup> Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran 11.3



*Gambar 4.6 Kegiatan saling menghargai (DKPNTBTI 12.1)<sup>11</sup>*

### 1) Toleransi



*Gambar 4.7 Kegiatan Sikap Toleransi (DKPNBTI 12.2)<sup>12</sup>*

Nilai toleransi terlihat dalam pembelajaran ketika anak-anak ditempatkan dalam kelompok yang beranggotakan berbagai jenis karakter dan kemampuan yang berbeda. Guru sengaja mengelompokkan anak yang aktif, pendiam serta anak yang tingkat kemandiriannya berbeda. Melalui pengelompokan tersebut, anak didorong untuk belajar menerima keberadaan teman yang berbeda dari dirinya.

<sup>11</sup> Dokumentasi Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika 12.1

<sup>12</sup> Dokumentasi Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika 12.2

Berdasarkan di dalam proses belajar, anak juga belajar menunggu giliran ketika menggunakan alat tulis dan bahan pembelajaran yang tersedia bersama. Jika ada leboh dari satu yang ingin menggunakan alat tulis yang sama, guru memberikan arahan melalui situasi itu. Jika ada anak yang tidak mau berbagi.

## 2) Saling Menghargai

Sikap saling menghargai juga terlihat dalam kegiatan belajar kelompok yang dilakukan di dalam kelas. Ketika anak bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk ikut berpartisipasi.

Selain itu, anak juga menunjukkan sikap saling menghargai dengan tidak mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugasnya. Pada beberapa aktivitas, anak mampu mengamati hasil karya teman dan menunjukkan sikap baik seperti memberikan pujian dan menunjukkan minat terhadap karya tersebut. Jika ada anak yang mengejek hasil karya temanya ibu Ss memberikan bimbingan ke anak “Saya mendekati anak dengan tenang, mengajak berbicara secara pribadi, lalu menjelaskan perasaan temannya. Saya menggunakan pendekatan empati, seperti bertanya, “Kalau kamu diejek, bagaimana perasaanmu?”Kemudian saya membimbing anak untuk meminta maaf dan memperbaiki sikapnya. Tidak boleh saling mengejek dan menanamkan sikap saling menyayangi. (CWGK B1 4.5)<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.5



*Gambar 4.8 Kegiatan Sikap Saling Menghargai (DKPNBTI 12.1)<sup>14</sup>*

### 3) Gotong Royong

Nilai gotong royong terlihat dalam aktivitas kerja kelompok yang menuntut anak untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini, setiap anak diberi kesempatan untuk ikut berkontribusi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, seperti membantu mempersiapkan alat belajar dan menyelesaikan tugas yang dikerjakan bersama dalam kelompok.

Beberapa anak juga terlihat membantu teman-temannya yang sedang kesulitan mengerjakan tugas, seperti anak memberikan alat tulis atau membantu menjelaskan cara mengerjakan tugas. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar bahwa pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih mudah apabila dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu. “Didalam kelas mereka biasanya saling berbagi tugas seperti. Bermain balok bersama dalam kelompok untuk membangun istana, sekolah, bandara dan bermain peran.

---

<sup>14</sup> Dokumentasi Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika 12.1

Membersihkan kelas sebelum pulang. Mereka mulai terbiasa berbagi tugas, misalnya ada yang menyusun, ada yang mengambil alat, dan ada yang merapikan. ” (CWGK B1 4.4)<sup>15</sup>



*Gambar 4.9 Kegiatan Sikap Gotong Royong (DKPNBTI 12.3)<sup>16</sup>*

b. Melalui Interaksi Sosial Anak

Pengamatan yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dapat terwujud melalui dinamika interaksi sosial yang berkembang di antara anak-anak, baik selama kegiatan pembelajaran maupun saat mereka bermain secara bebas. “Untuk gotong royong, biasanya anak-anak itu diminta dan bahkan mereka inisiatif sendiri untuk merapikan membereskan alat main dan belajarnya. Kemudian, membersihkan sekolah seperti membersihkan sampai atau mengumpulkan sampah yang ada di sekolah lalu dibuang ke tempat sampah. Kemudian toleransi antar agama biasanya kita lakukan kegiatan

<sup>15</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.4

<sup>16</sup> Dokumentasi Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika 12.3

keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, seperti yang beragama islam beribadah di mesjid dan beragama non muslim di gereja, namun ada kalanya dilaksanakan di sekolah. Yang terakhir saling menghargai, seperti pada bulan Agustus tepatnya tanggal 17 agustus biasanya melakukan kegiatan jalan santai dengan anak-anak dan orang tuanya juga ikut Selain itu, anak-anak juga memakai baju adat sesuai dengan suku adatnya, karena anak semua memakai baju ada dari situ kita bisa melihat anak-anak bisa saling menghargai teman-temannya, tidak saling mengejek, bisa memberikan pujian. (CWGK B1 4.13).<sup>17</sup> Dalam hal tersebut, anak-anak secara rutin berinteraksi dengan rekan-rekan yang memiliki karakter, kebiasaan, serta kemampuan yang beragam. Interaksi ini berlangsung dalam berbagai situasi, misalnya ketika mereka duduk berdiskusi dalam kelompok kecil, bermain di sudut bermain yang tersedia, atau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kata ibu Ss “Dari proses tersebut, tampak bahwa anak-anak mampu berkomunikasi secara efektif, berbagi peran sesuai dengan kemampuan masing-masing, serta menyesuaikan diri dengan teman yang memiliki perbedaan dari dirinya.”

Tidak jarang dalam kegiatan sehari-hari, muncul situasi di mana beberapa anak ingin menggunakan alat permainan atau alat pembelajaran yang secara bersamaan. Dalam hal ini, guru memberikan bimbingan kepada anak agar belajar menunggu giliran dan mengutarakan

---

<sup>17</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.13

keinginannya dengan cara yang sopan serta santun. “1.Sikap saling menghargai: Melaksanakan 3 ragam main sesuai dengan gilirannya. Dan membantu teman mencari bukunya bila ada yang mengalami kesulitan dan mengambilkan perlengkapan saat belajar seperti krayon dan pensil, bergantian berbicara ketika berpendapat. 2. Gotong royong: Membereskan mainan setelah selesai bermain 3. Toleransi antar Murid : Melaksanakan kegiatan ibadah di tempat ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing, Berdoa sesuai dengan agamanya.” (CWGK B1 4.3)<sup>18</sup>

Melalui pengalaman tersebut, anak-anak belajar untuk menerima kondisi yang tidak selalu sesuai dengan keinginan mereka serta mematuhi aturan yang telah disepakati bersama di dalam kelas. Di sisi lain, interaksi sosial juga terlihat ketika anak-anak saling membantu rekan yang mengalami kesulitan, seperti mengambilkan alat tulis atau menjelaskan cara mengerjakan tugas tertentu. Terkadang juga anak-anak memilih-milih teman untuk mengerjakan tugas bersama dan tidak mau berteman sama teman yang bukan pilihannya. Hal ini dilihat oleh ibu Susi dan menegur kita harus berteman dengan siapa saja, “ kita tidak boleh membedakan teman yang lain dan kita harus saling sayang kepada teman kita. Jadi kita harus berteman dengan siapa saja yaa”.

---

<sup>18</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.3



*Gambar 4.10 Kemampuan Berkomunikasi Anak (DKPNBTI 12.4)<sup>19</sup>*

#### 1) Toleransi

Nilai toleransi terlihat ketika anak-anak bermain bersama teman-teman yang memiliki kepribadian dan kebiasaan yang berbeda. Anak-anak bersedia ikut dalam kelompok yang dibentuk oleh guru saat belajar atau bermain, tanpa menolak anggota kelompok tertentu. Mereka belajar untuk menerima kondisi ketika harus berbagi alat permainan atau alat pembelajaran dengan teman-teman.

Anak-anak harus menunggu giliran ketika ingin menggunakan alat yang sama dengan temannya. Melalui bimbingan guru, anak belajar memahami bahwa setiap teman memiliki hak yang sama untuk menggunakan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, anak mulai belajar bersabar dan bisa menerima perbedaan keinginan antara mereka.

Karena anak-anak masih memerlukan bimbingan oleh guru, maka ibu Susi pun akan mengarahkan dan meluruskan “Biasanya

---

<sup>19</sup> Dokumentasi Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika 12.4

anak-anak masih perlu bimbingan. Awalnya ada yang ingin menang sendiri, tetapi dengan arahan guru, mereka belajar berdiskusi dan mencari solusi bersama, seperti bergiliran atau menggabungkan ide.” (CWGK B1 4.7)<sup>20</sup>

## 2) Gotong Royong

Nilai gotong royong tampak dalam interaksi anak saat mereka bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun saat bermain bersama. Anak-anak biasanya saling membantu ketika teman mereka mengalami kesulitan, seperti meminjamkan barang tulis, mengambil bahan yang dibutuhkan, atau membantu menjelaskan cara menyelesaikan tugas tersebut.

Berdasarkan kegiatan bermain seperti menyusun balok atau membuat karya bersama, anak-anak bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan yang sama. Mereka membagi tugas dengan mudah dan berusaha menyelesaikan pekerjaan tersebut bersama-sama. Anak mulai memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai hasil yang diinginkan.

## 3) Saling Menghargai

Sikap saling menghargai juga terlihat dalam interaksi sehari-hari antar anak di kelas. Anak-anak menunjukkan sikap hormat kepada temannya dengan cara mendengarkan ketika teman itu berbicara dan tidak mengganggu teman yang sedang mengerjakan

---

<sup>20</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.7

tugasnya. Anak menunjukkan sikap menghargai hasil karya teman mereka dengan memperhatikan dan merespons positif terhadap pekerjaan yang telah dibuat.

Meskipun begitu, kadang masih ada anak yang memilih teman secara selektif atau tidak memperhatikan temannya saat berbicara. Guru memberi pengingat kepada siswa untuk kembali bersikap baik dan tidak membeda-bedakan teman-teman. Dengan petunjuk itu, anak-anak diajarkan untuk menghormati setiap teman, tidak memandang perbedaan yang ada.

c. Melalui Peran Guru



*Gambar 4.11 Bimbingan Guru Terhadap Anak (BKPNBTI 12.6)<sup>21</sup>*

Observasi menunjukkan bahwa penanaman nilai Bhinneka Tunggal Ika juga dapat diamati melalui kontribusi guru dalam mengelola kegiatan kelas serta membimbing perilaku anak-anak selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru mengelola tata letak tempat duduk dan pembentukan kelompok dengan tidak memberikan perlakuan berbeda berdasarkan latar belakang tertentu. Pengelompokan dilakukan secara

---

<sup>21</sup> Dokumentasi Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika 12.6

acak atau disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas pembelajaran, sehingga anak terbiasa berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai kalangan yang berbeda.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan petunjuk langsung kepada anak untuk saling menghormati dan bekerja sama. Guru menyampaikan pesan dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak, seperti mengingatkan untuk tidak rebutan alat, meminta anak agar bersedia berbagi dengan temannya, serta mendorong anak untuk menyelesaikan tugas secara pembagian kelompoknya. Ketika muncul perbedaan pendapat atau konflik kecil di antara anak, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan menengahi dengan menenangkan situasi dan menjelaskan peraturan yang berlaku di kelas. Selain itu guru juga akan mendengarkan penjelasan dari anak apa yang terjadi sehingga terjadi perbedaan pendapat.

Selain itu, guru juga berlaku setara terhadap semua anak-anak tanpa memberikan perlakuan khusus. Guru memberikan perhatian, kesempatan untuk menyampaikan pendapat, serta bantuan kepada seluruh anak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat diamati ketika guru mendampingi anak yang menghadapi kesulitan tanpa mempertimbangkan kemampuan atau karakteristik individu tertentu. Dengan demikian, kontribusi guru dalam mengelola kegiatan, memberikan pengarahan, serta menunjukkan perilaku yang adil untuk membentuk nyata penanaman nilai Bhinneka Tunggal Ika yang terlihat dalam proses pembelajaran di kelas.

## 1) Toleransi



*Gambar 4.12 Bimbingan Guru Terhadap Anak (DKPNBTI 12.6)<sup>22</sup>*

Guru memainkan peran penting dalam mewujudkan nilai toleransi ketika memberikan arahan kepada anak untuk menerima perbedaan yang terdapat di antara teman-temannya. Misalkan pada saat berdoa “Kita bisa mengenalkan pada saat kegiatan berdoa, jadi kita mengenalkan cara berdoanya seperti muslim berdoanya dengan cara menadahkan kedua tangan kemudian yang kristen berdoanya dengan kedua tangan di genggam. Kita kasih tau juga bahwa ketika teman sedang beribadah atau berdoa kita tidak boleh mengejek, kita harus saling sayang pada semua teman walau berbeda agama.” (CWGK B1 4.12)<sup>23</sup>

Ibu Ss membagi anak-anak dengan sifat dan kemampuan yang berbeda ke dalam satu kelompok agar mereka terbiasa bermain dan berkomunikasi dengan teman-teman yang beragam di dalam kelas. “Saat membuat proyek anak-anak terbiasa dan sudah pasti ada yang

<sup>22</sup> Dokumentasi Kegiatan Penanaman Nilai Bhineka Tunggal Ika 12.6

<sup>23</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.12

menawarkan bantuannya ke teman-teman. Dalam beberapa kelompok ada 5-6 anak di situ kita bisa lihat kerjasamanya mereka bagaimana dan pada kelompok itu biasanya berbeda-beda agamanya, mereka berdiskusi akan membuat apa mesjid atau gereja maka mereka akan mentoleransi itu.” (CWGK B1 4.14)<sup>24</sup>

Saat terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil di antara anak, guru tidak langsung memberi hukuman, tetapi lebih dulu mencoba meredakan suasana dan mendengarkan penjelasan dari setiap anak. Ibu kemudian menjelaskan dengan bahasa yang sederhana agar anak memahami bahwa setiap orang memiliki perasaan dan hak yang perlu dihargai.

## 2) Saling Menghargai



*Gambar 4.13 Bimbingan Guru Terhadap Anak (DKPNBTI 12.6)<sup>25</sup>*

Guru memupuk sikap dan perilaku menghargai sesama melalui tindakan dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru memberi perhatian yang sama kepada semua anak, tidak membeda-

<sup>24</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.14

<sup>25</sup> Dokumentasi Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika 12.6

bedakan latar belakang, kemampuan, atau sifat masing-masing. Sikap ini menjadi contoh yang baik bagi anak-anak untuk memperlakukan teman dengan cara yang baik.

Selain itu, guru juga mengajarkan anak untuk menghormati teman yang sedang berbicara atau mengerjakan tugas. Saat ada anak berbicara sendiri atau mengganggu temannya, guru memberi peringatan agar anak kembali memperhatikan temannya. Guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak sehingga anak belajar untuk menghargai usaha dan karya yang dibuat oleh teman-temannya.

### 3) Gotong Royong



*Gambar 4.14 Bimbingan Guru Terhadap Anak (DKPNBTI 12.6)<sup>26</sup>*

Peran guru dalam membentuk sikap gotong royong terlihat dari cara guru memandu anak-anak bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Tugas tersebut diberikan oleh guru dan harus diselesaikan secara bersama oleh anggota kelompok, sehingga anak didorong untuk saling membantu dan membagi peran dalam menyelesaikan tugas tersebut. Saat terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam

---

<sup>26</sup> Dokumentasi Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika 12.6

menyelesaikan tugas, guru mengarahkan teman-temannya untuk memberikan bantuan.

Guru juga memberika pujian kepada kelompok yang mampu menunjukkan kerjasama yang baik. Melalui motivasi yang diberikan, anak belajar bahwa tugas dapat selesai dengan lebih mudah dikerjakan bersama-sama. “Pada sentra balok biasanya anak-anak sudah mulai bisa saling kerjasama saling tolong menolong dan bergantian bermainnya. Ya mba”

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, upaya untuk menanamkan nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan gotong royong di lingkungan kelas dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan faktor yang ada di sekitar anak-anak. Kondisi tersebut tidak terbatas pada perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru, melainkan juga mencakup karakteristik, dinamika yang terjadi di dalam kelas, serta tersedianya fasilitas dan sumber daya pendukung pembelajaran. Dalam implementasinya, terdapat beberapa faktor yang berpotensi melancarkan upaya penanaman nilai-nilai tersebut, namun demikian, peneliti juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang dapat menghambat proses penerapan nilai-nilai tersebut. Faktor pendukung dan penghambat ini tercermin dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan memiliki pengaruh terhadap cara anak merespons serta mempraktekkan nilai-nilai yang disampaikan oleh guru.

Menanamkan nilai bhinneka tunggal ika ini penting untuk di ajarkan ke anak, apa lagi usia dini. Dimana otak anak berkembang dan cepat tanggap. Dan kata ibu Ss “Anak bisa memahami dan menerima dari perbedaan antara suku, adat, kebiasaannya. Anak harus tahu bahwa negara kita walau berbeda-beda tetapi kita tetap satu tidak ada yang di beda-bedakan, kita harus saling menyanyangi” (CWGK B1 4.11)<sup>27</sup>

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas, ada beberapa faktor yang berperan penting dalam mendukung proses penanaman nilai toleransi, saling menghargai, dan gotong royong pada anak usia dini. Menurut pengakuan guru, keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut tidak dapat dicapai secara optimal tanpa adanya kerja sama yang baik antara guru dan anak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui pelibatan aktif anak dalam berbagai kegiatan kelompok, disertai dengan bimbingan agar anak mampu menyelesaikan tugas secara bersama-sama dan sendiri.

Selain itu juga, guru juga menekankan bahwa pembentukan kesepakatan kelas yang dibuat secara bersama antara guru dan anak menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Kesepakatan kelas tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku yang harus dipatuhi oleh anak selama berada di lingkungan kelas, mencakup aturan tentang mengerjakan tugas sampai selesai, bergantian berbicara, bersikap sopan

---

<sup>27</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.11

santun, membereskan peralatan belajar dan bermain. Adanya kesepakatan yang dibuat bersama ini memberikan kejelasan bagi anak mengenai perilaku seperti apa yang diharapkan dan dianggap tepat dalam pembelajaran di kelas.

Guru juga mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan atau reward merupakan faktor pendorong yang efektif dalam menumbuhkan semangat anak untuk menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Apresiasi tersebut dapat diberikan dalam bentuk pujian, memberikan bintang maupun bentuk pengakuan sederhana lainnya ketika anak berhasil menunjukkan perilaku kerja sama, sikap berbagi, dan penghargaan terhadap teman. Menurut guru, pemberian penghargaan semacam ini mampu meningkatkan motivasi anak untuk kembali menampilkan perilaku positif yang sama pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. “Kita perlu kerjasama dengan anak. Punya kesepakatan kelas. Kita memberikan penghargaan untuk membangkitkan semangat” (CWGK B1 4.19)<sup>28</sup>

Adapun yang disampaikan oleh ibu Ts “Ya ada, setiap hari itu ada beberapa karakter yang kita sampaikan ke anak-anak. Misanya. Senin, upacara itukan nasionalisme, kemandiriannya. Selasa, mereka berpikir kritis, kemandirian (berproyek). Rabu ada kesehatan dan komunikasi, seperti jalan santai, pemberian makanan tambahan. Kamis, berkolaborasi. Jum’at beriman dan bertakwa, dimana kita mengajarkan saling menghargai sesama umat beragama, memperdalam agama bagaimana

---

<sup>28</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.19

mereka memahami nilai-nilai agamanya sendiri (CWKS 5.2)<sup>29</sup> yang dapat membantu untuk membuat mereka menjadi terbiasa tanpa mereka sadari.

Selain itu, terdapat juga media yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan sehari-hari seperti, “Ada, ada juga seperti. Cerita bergambar tentang persahabatan, nobar film tentang persahabatan, lagu seperti “Di sini teman di sana teman” dan lagu tentang kebersamaan, aturan kelas sederhana seperti saling menyayangi, tidak mengejek, Bergantian, membereskan bersama. Aturan dibuat bersama anak agar mereka merasa memiliki. Dan memberikan konsekuensi atau sanksi bagi yang melanggarnya. (CWGK B1 4.6)<sup>30</sup>

Selain dari media dan pembiasaan untuk anak di TK ini pun juga memperhatikan kenyamanan dan keamanan untuk anak dengan guru menciptakannya “kami biasanya ada yel-yel seperti stop bulliying, tangan ku aman buat teman, mulutku berkata sopan itu juga salah satu cara pengingat untuk anak berbuat hal yang baik. Setiap pagi juga ada seperti berdoa, motivasi dalam kegiatan. Ada beberapa anak ada saja yang menyalahi kesepakatan kelas yang dibuat diawal. Kesepakatan kelas dibuat apa saja yang tidak boleh dilakukan agar pembelajaran bisa berjalan dengan aman dan nyaman. Kita juga minta pendapat ke anak-anak peraturan apa saja dan hukuman jika melanggar peraturan. Dari situ kita melatih anak untuk bertanggung jawab atas apa yang kita buat, paham

---

<sup>29</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 5.2

<sup>30</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.6

akan kondisi, jika dia mentaati aturan dia akan nyaman dan aman buat dia dan teman-teman. Jika sekolah menciptakan rasa aman dan nyaman itu dengan menanamkan sikap perilaku, kesadaran pada diri sendiri.”(CWKS 5.4)<sup>31</sup>

Untuk mendukung guru sekolah memberikan refleksi dalam satu minggu sekali seperti yang dikatakan oleh ibu Ts “Kami ada refleksi dalam pembelajaran satu minggu itu, lalu bagaimana guru menerapkan dalam satu minggu itu apakah guru merasa berhasil atau belum. Jika guru merasa ada kendala guru akan mengutarakan kendalanya dan akan kami bantu solusinya secara berkolaborasi bersama-sama, jadi nanti guru satu memberikan pengalaman yang sudah mengalami kendala seperti itu. Dari situ guru akan merasa terbantu dan memiliki ide atau pun wawasan untuk kendala tersebut. Kemudian evaluasi di mana dari pembelajaran jika mereka para guru merasa kurang berhasil atau apapun itu hambatannya apa, kita carikan solusi kususny kita minta pendapat teman dan saya juga memberikan masukan sehingga kita punya strategi. Nilai itu kami ada asesmen awal di mana hasil observasi guru selama pembelajaran satu minggu, jadi ada catatan sikap anak dan perkembangannya melalui stimulasi-stimulasi yang diberikan dampaknya seperti apa sehingga bisa terlihat. (CWKS 5.3)<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 5.4

<sup>32</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 5.3

### 1) Toleransi

Salah satu faktor yang mendukung penanaman nilai toleransi adalah adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di kelas. Guru secara konsisten memberikan arahan kepada anak agar tidak memilih-milih teman dan bersedia bekerja sama dengan siapa saja. Pengelompokan anak yang dilakukan secara acak juga membantu anak untuk terbiasa berinteraksi dengan teman yang berbeda karakter maupun kemampuan.

Selain itu, adanya kesepakatan kelas yang dibuat bersama antara guru dan anak juga menjadi faktor pendukung dalam menanamkan sikap toleransi. Kesepakatan tersebut mengatur perilaku anak selama berada di kelas, seperti menunggu giliran, tidak berebut alat, dan bersikap sopan kepada teman. Dengan adanya aturan yang jelas, anak lebih mudah memahami perilaku yang diharapkan dalam lingkungan kelas.

### 2) Saling Menghargai

Faktor pendukung dalam membentuk sikap saling menghargai dapat dilihat dari sikap guru yang menerapkan perlakuan yang sama terhadap semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga anak merasa dihargai, bahagia dan aman dalam menyampaikan pendapatnya.

Selain itu, guru juga memberi pujian atau penghargaan kepada anak yang menunjukkan sikap baik, misalnya memuji pekerjaan teman atau mendengarkan ketika temannya berbicara. Pemberian penghargaan tersebut dapat meningkatkan motivasi anak untuk terus menunjukkan perilaku yang baik terhadap teman-temannya.

### 3) Gotong Royong

Penanaman nilai gotong royong juga didukung oleh kegiatan belajar yang disusun dalam bentuk kerja sama dalam kelompok. Melalui kegiatan itu, anak-anak terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga mereka belajar saling membantu dan berbagi tugas dalam kelompok. “Pada sentra balok biasanya anak-anak sudah mulai bisa saling kerjasama saling tolong menolong dan bergantian bermainnya” (CWGK B1 4.15)<sup>33</sup>

Selain itu, bantuan guru dalam memberi petunjuk dan dorongan juga sangat penting untuk membentuk sikap gotong royong pada anak. Guru mendorong anak untuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan serta memberikan apresiasi terhadap kelompok yang mampu bekerja sama dengan baik. Hal ini membuat anak-anak lebih semangat untuk bekerja sama dengan teman-temannya.

Dikemudian hari ataupun kedepannya ibu Ts berharap “Anak-anak punya nasionalisme yang tinggi. Rasa cinta tanah air yang tinggi.

---

<sup>33</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.15

Menghargai setiap individu tanpa memandang status sosial, ekonomi dll. Selalu berbuat baik. Hatinya bagaimana dia selalu memberikan rasa kasih sayang kepada sesama tanpa ada melihat kekurangan. Jadi anak bisa menganggap nilai bhineka seperti toleransi, gotong royong, saling menghargai itu suatu anugrah yang harus di syukuri dan bisa di banggakan (CWKS 5.7)<sup>34</sup>

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru, ada faktor yang berpotensi menghambat proses penanaman nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan gotong royong pada diri anak-anak. Para guru mengungkapkan bahwa keragaman latar belakang budaya serta perbedaan pola komunikasi antar anak menjadi sumber kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kelas. Perbedaan cara mengungkapkan pendapat dan menyampaikan pikiran menyebabkan guru seringkali harus turun tangan untuk menengahi ketika muncul konflik atau perbedaan pandangan di antara anak, demi menjaga suasana belajar yang aman.

Guru juga menyampaikan bahwa kecenderungan anak yang terlalu memikirkan kepentingan pribadi menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan bimbingan dan arahan. “Tantangannya adalah karakter anak yang berbeda-beda dan latar belakang keluarga yang tidak sama. Ada anak yang sudah terbiasa berbagi, ada juga yang masih egonya masih ingin

---

<sup>34</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 5.7

selalu menang. Tapi Konsistensi pembiasaan menjadi kunci.” (CWGK B1 4.8)<sup>35</sup> Dalam beberapa kejadian, meskipun anak-anak telah menerima penjelasan dari guru, mereka cenderung tetap mempertahankan pendiriannya karena tidak ingin dipersalahkan atau merasa bahwa apa yang anak katakan itu paling benar.

Kondisi semacam ini mengakibatkan anak-anak kurang tanggap terhadap arah yang diberikan dan enggan mempertimbangkan pemikiran teman-temannya. Situasi ini menjadi hambatan yang dalam upaya penanaman nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan gotong royong, mengingat anak belum sepenuhnya mampu mengelola kepentingan pribadinya dan membuka diri terhadap perbedaan pendapat dalam kegiatan kelas. “Dari suku mau pun adat kan berbeda-beda jadi kita juga harus bisa menengahi suku batak biasanya dari cara bicaranya marah-marah atau seperti membantah padahal gak, suku banjar seperti ini dll. Ketika mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga mereka tidak mau mendengarkan nasehat kita. Seperti kemarin mereka sebenarnya paham tapi mereka tetap kekeh dengan pendiriannya agar mereka ga di salahkan.” (CWGK B1 4.20)<sup>36</sup>

Adapun aspek yang memang perlu diperkuat dalam menanamkan nilai-nilai ini kata ibu Ts “Ketegasan dalam menerapkan disiplin positif, namanya disiplin positif karena anak pasti ada aja perilaku yang memang

---

<sup>35</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.8

<sup>36</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.20

punya keinginan menantang. Tapi anak tidak menyadari sikap tersebut kurang baik, jadi disiplin positif ini kita bicarakan ke anak untuk menumbuhkan kesadaran bahwa apa yang dia lakukan itu dari dalam hati, dari dalam pikirannya sendiri dia tau bahwa oh ini baik, oh ini kurang baik. Dan disini perlu strategi” (CWKS 5.6)<sup>37</sup>

#### 1) Toleransi

Pengajaran nilai toleransi sering kali menghadapi berbagai tantangan meskipun upaya yang dilakukan oleh guru sudah cukup beragam. Salah satu masalah yang terjadi adalah perbedaan riwayat hidup anak dan cara berbicara yang tidak sama. Perbedaan ini sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari antar anak.

Masih ada beberapa anak yang biasanya memilih teman secara selektif ketika bermain atau mengerjakan tugas kelompok. Sikap tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak belum sepenuhnya mampu menerima perbedaan yang ada di lingkungan kelas.

#### 2) Saling Menghargai

Berdasarkan proses pembelajaran, terdapat beberapa anak yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap saling menghargai. Misalnya, ada anak yang berbicara sendiri saat temannya sedang menjelaskan sesuatu atau mengambil barang milik temannya tanpa bertanya izin dulu.

---

<sup>37</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 5.6

Adapun sikap anak yang mungkin sulit dikendalikan oleh guru seperti tidak mau mendengarkan atau pun sibuk dengan dirinya sendiri. Ibu Ss “Sikap yang paling sulit adalah mengendalikan emosi saat keinginannya tidak terpenuhi. Anak usia TK masih dalam tahap belajar memahami perasaan diri dan orang lain. Masih ada anak yang egonya ketika marah selalu menangis dan tidak mampu mengendalikan emosinya”. (CWGK B1 4.9)<sup>38</sup>

Adapun anak yang kadang sulit memahami temannya dengan diri dalam beberapa hal seperti berpendapat ataupun hal yang lainnya kata ibu Ss “Mereka pada awalnya bingung juga, tetapi kita ajarkan kita jelaskan, misalnya satu anak tiba-tiba memakai kacamata padahal sebelumnya tidak. Kita jelaskan bahwa mata temanya sensitif sehingga jika terkena paparan sinar matahari amnya akan perih dan dia akan menggaruk-garuk mata yang akan membuat mata tersebut merah.” (CWGK B1 4.17)<sup>39</sup> “Kemarin ada anak yang meminta untuk temannya yang memakai kacamata untuk di lepas, karena kan dia baru saja pakai kacamata jadi kita harus menjelaskan ke anak bahwa. Kita menjelaskan ke anak kenapa dia harus pakai kacamata. Kita tidak boleh mengolok teman. Kita harus saling menghargai keteman-teman yang lain. Syukurnya mereka paham dan mau berteman dengan teman tersebut dan tidak memperlakukan itu” (CWGK B1 4.18)<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.9

<sup>39</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.17

<sup>40</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B1 4.18

### 3) Gotong Royong

Hambatan dalam menanamkan nilai gotong royong juga tampak dari sikap anak-anak yang masih sering kali lebih memprioritaskan kepentingan pribadinya. Dalam beberapa kasus, anak cenderung menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa memperhatikan teman yang sedang membutuhkan bantuan.

Sering kali, anak-anak juga menginginkan untuk menggunakan permainan atau alat belajar secara bersama, sehingga terjadi persaingan. Kondisi ini menyebabkan kegiatan kerja kelompok kurang berjalan dengan baik apabila tidak segera diarahkan oleh guru. Peran guru sangat penting dalam mengarahkan anak-anak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam menghadapi tugas kelompok.

Dikemudian hari ataupun kedepannya ibu Ts berharap “Anak-anak punya nasionalisme yang tinggi. Rasa cinta tanah air yang tinggi. Menghargai setiap individu tanpa memandang status sosial, ekonomi dll. Selalu berbuat baik. Hatinya bagaimana dia selalu memberikan rasa kasih sayang kepada sesama tanpa ada melihat kekurangan. Jadi anak bisa menganggap nilai bhineka seperti toleransi, gotong royong, saling menghargai itu suatu anugrah yang harus di syukuri dan bisa di banggakan (CWKS 5.7)<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 5.7

Namun terdapat juga tantangan yang dihadapi di sekolah “beragam yaa di sini ada dari suku bangsa seperti jawa, batak, banjar. Dari agama islam, kristen. Dari kebergaman itu tadi kita buat keindahan yang menjadi daya tarik, bukan dijadikan momok atau sesuatu yang, jadi bukan tantangan. (CWKS 5.5)<sup>42</sup>

### **C. Pembahasan Hasil Penulisan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa proses menanamkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika terdapat anak kelompok B1 dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, yaitu interaksi sosial antar anak, bimbingan yang diberikan oleh guru dan media pembelajaran seperti nyanyian “tanganku, aman untuk teman”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa temuan yang diperoleh selaras dengan prinsip dalam teori perkembangan anak usia dini, yang menekankan bahwa anak usia dini memperoleh pemahaman secara optimal melalui keterlibatan langsung dalam berbagai pengalaman serta interaksi dengan lingkungan disekitarnya.

Nilai Bhineka Tunggal Ika melalui pembiasaan yang ada dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak di sekolah. Hasil ini menunjukkan melalui kegiatan belajar dan bermain bersama-sama temanya. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memang lebih efektif melalui interaksi langsung dan pengalaman nyata dibandingkan sekedar mendengarkan penjelasan pembelajaran yang rumit. Guru PAUD perlu memiliki kreativitas yang tinggi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa

---

<sup>42</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 5.5

yang beragam. Melalui penerapan pembelajaran guru dapat menyesuaikan metode, materi, dan strategi pembelajaran dengan kemampuan, minat, serta gaya belajar setiap anak. Dengan demikian, tercipta suasana belajar yang inklusif, menyenangkan, dan bermakna sehingga setiap anak merasa dihargai, termotivasi, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.<sup>43</sup>

Dengan memanfaatkan keberagaman sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap yang bisa menjadi panutan bagi anak dan orang disekitar. Selain itu wadah untuk mengedepankan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat, strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman budaya siswa untuk membentuk sikap saling menghargai dan adil secara sosial tanpa membedakan latar belakang. Pendidikan ini mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan ras, suku dan budaya serta menanamkan nilai Bhinneka Tunggal Ika sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Guru memegang peran kunci melalui keteladanan, karena sikap dan keberhasilan guru dapat menginspirasi peserta didik untuk berkembang secara individu maupun sosial.<sup>44</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai Bhinneka Tunggal Ika pada anak kelompok B1 dilakukan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, bukan melalui pembelajaran saja. Anak belajar nilai toleransi, saling menghargai, dan gotong royong melalui kegiatan bermain kelompok, berbagi alat, menunggu giliran, serta membantu teman

---

<sup>43</sup> Fatimah, S., Sukrin, S., & Kusumawati, Y. (2025). Strategi guru PAUD dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi keberagaman gaya belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 644-659.

<sup>44</sup> Kartikasari, Melinda, Ninik Indawati, and Andi Nu Graha. *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural Pada Siswa*. 2024

yang mengalami kesulitan. Proses ini diperkuat oleh peran guru sebagai teladan dan mediator yang membimbing anak dalam menghadapi konflik dan perbedaan yang terjadi di lapangan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak usia dini yang menekankan bahwa anak lebih mudah memahami nilai sosial melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan lingkungannya, sehingga pembelajaran yang bersifat inklusif menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai kebhinekaan.

### **1. Bentuk-bentuk Penanaman Nilai Bhineka Tunggal Ika**

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga teknik utama dalam penanaman nilai Bhinneka Tunggal Ika, yaitu melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial antar sesama anak, serta peran aktif guru di kelas. Ketiga teknik ini bekerja secara saling melengkapi dalam membentuk pemahaman anak tentang makna kebhinekaan. Nilai kebhinekaan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan secara keseluruhan ke dalam kegiatan tematik dan rutinitas harian anak. Melalui kerja kelompok yang sengaja mencampurkan anak-anak dengan karakteristik dan kemampuan berbeda, anak belajar bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan bahkan memperkaya kehidupan bersama. Dengan demikian, keberagaman yang ada di kelas justru dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang berharga, bukan sebagai hambatan yang perlu dihindari.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran, anak secara rutin diarahkan untuk berbagi alat permainan dengan teman, menunggu giliran saat menggunakan fasilitas bersama, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Aktivitas-aktivitas sederhana ini merupakan wahana bagi anak untuk mengalami

langsung proses internalisasi nilai toleransi dan gotong royong. Anak tidak sekedar mendengar nasihat atau perintah dari guru, melainkan ditempatkan dalam situasi nyata yang menuntut mereka untuk bersikap sabar, bekerja sama, dan menghargai teman.

Interaksi sosial yang terjadi selama proses bermain dan belajar di kelas menunjukkan bahwa nilai kebhinekaan berkembang secara alami melalui dinamika hubungan antarsesama anak. Berbagai situasi seperti perebutan alat permainan, pemilihan teman bermain, dan perbedaan pendapat menjadi ruang pembelajaran yang berharga bagi anak untuk memahami bahwa tidak semua keinginan dapat dipenuhi secara individu. Ketika guru memberikan arahan kepada anak untuk menunggu giliran dan tidak memilih-milih teman bermain, anak belajar untuk menerima perbedaan serta mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Menariknya, konflik-konflik kecil yang muncul dalam interaksi sehari-hari justru berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi dan persatuan.

Peran guru dalam proses ini sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai Bhinneka Tunggal Ika. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan aturan kepada anak, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam memperlakukan setiap anak secara adil tanpa membedakan latar belakang atau kemampuan masing-masing. Ketika guru menengahi konflik antar anak, guru mendengarkan penjelasan dari semua pihak dan menggunakan bahasa yang sederhana serta menenangkan. Perilaku guru ini menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai mediator sosial yang membantu anak memahami cara

mengelola perbedaan secara konstruktif. Peran ini menjadi sangat penting mengingat anak usia dini belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mengelola perbedaan dan menyelesaikan konflik secara mandiri, sehingga membutuhkan bimbingan langsung dari orang dewasa yang dipercaya.

Pendidikan berbasis keberagaman budaya merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengurangi berbagai bentuk ketidakadilan dan perlakuan tidak adil melalui penanaman nilai-nilai keadilan, kesetaraan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dalam kenyataan masyarakat Indonesia yang bersifat beragam, pendidikan berbasis keberagaman budaya memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan delapan belas nilai karakter utama. Pelaksanaannya di lingkungan sekolah diwujudkan melalui pengembangan sikap inklusif, penerapan prinsip non-diskriminatif, serta pembiasaan untuk menghormati perbedaan. Dengan demikian, pendidikan berbasis keberagaman budaya berfungsi sebagai landasan dalam membentuk generasi yang berkarakter, toleran, memiliki identitas kebangsaan, dan mampu menghadapi tantangan global.<sup>45</sup>

a. Toleransi

Pembelajaran dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, gotong royong, dan rasa ingin membantu sesama.

Anak-anak diberi kegiatan yang menuntut kerja sama, saling menghargai

---

<sup>45</sup> Hanto, Joko Nur Nopri. *Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. n.d.

pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan belajar. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak diberikan kelompok yang terdiri dari teman-teman dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, sehingga mereka belajar menerima perbedaan di dalam kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak diajarkan secara langsung melalui penjelasan teoritis, melainkan melalui pengalaman nyata yang dialami anak selama kegiatan belajar dan bermain. Anak memahami bahwa setiap teman memiliki hak yang sama untuk menggunakan alat pembelajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa anak-anak usia dini berada dalam tahap awal. Pada tahap ini, anak belajar dengan mengalami hal-hal nyata dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Dalam tahap ini, anak belum sepenuhnya mampu memahami konsep abstrak, sehingga nilai-nilai sosial seperti toleransi lebih mudah dipahami melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, proses belajar yang melibatkan anak-anak berinteraksi satu sama lain sesuai dengan yang menekankan peran penting interaksi sosial dalam pertumbuhan kemampuan berpikir dan perkembangan sosial anak. Melalui berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan bantuan dari guru, anak perlahan belajar bagaimana cara bersikap terhadap perbedaan yang ada di sekitar lingkungan sosialnya.

a. Saling Menghargai

Berdasarkan hasil penelitian, cara anak saling menghargai terlihat dalam berbagai kegiatan belajar di kelas. Anak-anak menunjukkan sikap menghargai dengan mendengarkan ketika temannya berbicara, tidak mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas, dan memberi perhatian pada hasil karya teman-temannya.

Peran guru juga sangat penting dalam membentuk sikap saling menghargai antar siswa. Contoh perilaku yang baik adalah dengan memperlakukan semua anak secara adil dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap saling menghargai pada anak-anak usia dini tumbuh dan berkembang melalui berbagai interaksi sosial yang terjadi saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas yang mengatakan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, anak belajar memahami norma dan aturan sosial yang berlaku dalam kehidupan bersama. Di sisi lain, menurut Piaget, anak di tahap awal masih memiliki sifat egois, yang berarti mereka cenderung melihat sesuatu hanya dari perspektif diri sendiri. Oleh karena itu, bimbingan guru sangat penting agar anak bisa belajar memahami cara pandang orang lain dan tumbuh

menjadi lebih menghargai orang di sekitarnya dalam berinteraksi dengan orang lain.

b. Gotong Royong

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai gotong royong pada anak terlihat dalam kegiatan kerja kelompok yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Anak-anak diajak bekerja sama menyelesaikan tugas, misalnya membuat karya sederhana, bermain balok dalam kelompok, dan membersihkan alat permainan setelah kegiatan selesai.

Anak-anak menunjukkan sikap baik dengan saling membantu saat ada teman yang mengalami kesulitan, seperti meminjam alat tulis atau membantu menyelesaikan tugas kelompok. Ini menunjukkan bahwa anak mulai mengerti bahwa bekerja sama penting untuk mencapai tujuan bersama.

Proses belajar anak berlangsung melalui kerja sama dengan orang lain menunjukkan bahwa anak dapat berkembang ke tingkat kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan dari teman sebaya atau bimbingan orang dewasa. Oleh karena itu, kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan menyelesaikan tugas, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan sosial seperti bekerja sama, membagi tugas, dan membantu teman-temannya.

## 2. Faktor Pendukung

Faktor adalah segala keadaan atau peristiwa yang memengaruhi suatu proses, yang dapat dibedakan menjadi faktor pendukung dan penghambat, serta dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kondisi jasmani dan psikologis individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh pendekatan belajar berupa strategi dan metode yang digunakan oleh anak-anak. Hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang secara terpadu membentuk karakter. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh naluri, kebiasaan, keturunan, dan lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan proses dan hasil belajar, termasuk pendidikan karakter, ditentukan oleh interaksi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak.<sup>46</sup>

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penanaman nilai kebhinekaan di kelas. Faktor pendukung utama meliputi keterlibatan aktif guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, pembentukan kesepakatan kelas yang melibatkan partisipasi anak, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan anak. Kesepakatan kelas yang dibuat secara bersama-sama memberikan pedoman yang jelas bagi anak tentang perilaku seperti apa yang diharapkan dan tidak

---

<sup>46</sup> Sutyono, Sutyono. "Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman." *Journal of Nusantara Education* 2, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>

diharapkan. Sementara itu, pemberian penghargaan terhadap perilaku positif berfungsi sebagai penghargaan yang meningkatkan motivasi anak untuk mengulangi perilaku tersebut di masa mendatang. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang terstruktur, konsisten, dan mendukung menjadi kondisi yang sangat penting bagi keberhasilan proses pendidikan nilai.

a. Toleransi

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu hal yang membantu menanamkan nilai toleransi adalah adanya kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Pada setiap hari, guru terus mengingatkan anak untuk tidak memilih teman secara selektif serta bersedia berbagi alat belajar dengan teman-teman lainnya."Namun, terdapat pula beberapa faktor yang menghambat proses penanaman nilai toleransi, yaitu karakteristik anak usia dini yang masih cenderung egois."

Pada tahap awal ini, anak cenderung memandang sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri, sehingga sulit memahami keinginan atau perasaan orang lain. Perkembangan Anak Usia Dini merupakan proses perkembangan anak sejak lahir hingga sekitar usia delapan tahun, yang merupakan masa penting bagi pertumbuhan dan pembentukan dasar kemampuan anak.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Noviana, D. (2025). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 8(2).

b. Saling Menghargai

Faktor yang membantu dalam membentuk sikap saling menghargai adalah adanya sikap guru yang menunjukkan contoh perilaku menghargai kepada anak-anak. Memberikan perhatian yang sama kepada seluruh anak dan memberikan penghargaan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak dalam kegiatan pembelajaran.

Sikap saling menghargai pendapat orang lain merupakan sikap penting yang harus dimiliki setiap anak. Dengan menghargai perbedaan pendapat tanpa memandang siapa orangnya, suasana belajar akan menjadi lebih rukun, nyaman, dan saling menghormati.<sup>48</sup>

Namun, dalam penerapannya masih ada beberapa kendala, misalnya ada anak yang berbicara sendiri saat temannya sedang berbicara atau mengambil peralatan milik temannya tanpa seizin. Anak masih dalam proses belajar untuk memahami pentingnya menghargai orang lain.

c. Gotong Royong

Faktor yang mendukung dalam menanamkan nilai gotong royong adalah kegiatan belajar yang disusun dalam bentuk kerja sama dalam kelompok. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak belajar bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan sisi lain, terdapat pula faktor-faktor yang menghambat proses penanaman nilai kebhinekaan. Perbedaan latar belakang anak yang

---

<sup>48</sup> Siregar, H. D., & Lubis, M. A. (2024). Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai Dan Menghormati Antar Sesama Pada Anak Di Yayasan Pendidikan Islam Ashabul Muhajirin Medan. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 158-163.

meliputi aspek sosial, ekonomi, dan budaya membawa tantangan tersendiri dalam praktik pendidikan nilai. Perbedaan cara berkomunikasi dan mengekspresikan pendapat antar anak terkadang menimbulkan kesalahpahaman yang memerlukan intervensi guru untuk diselesaikan. Selain itu, sifat egosentris yang memang merupakan karakteristik umum anak usia dini menyebabkan mereka belum sepenuhnya mampu menerima pandangan atau kepentingan orang lain. Hambatan-hambatan ini memperkuat pemahaman bahwa penanaman nilai Bhinneka Tunggal Ika merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat mengandalkan satu metode tunggal atau satu kali pembelajaran saja. Diperlukan pendekatan yang komprehensif, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing anak.

#### **4. Faktor Penghambat**

##### **a. Toleransi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, proses penanaman nilai toleransi pada anak usia dini tidak selalu berjalan dengan mudah dan seringkali menghadapi berbagai hambatan. Salah satu faktor yang menjadi penghambat adalah keterbatasan kemampuan anak dalam memahami dan menerima perbedaan secara tepat. Pada tahap usia dini, anak masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang oleh Jean Piaget disebut sebagai tahap praoperasional. Pada tahap ini, pola pikir anak masih bersifat cenderung melihat sesuatu dari sudut pandangya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan anak terkadang mengalami kesulitan untuk

memahami, menerima, maupun menyesuaikan diri dengan pendapat atau keinginan teman yang berbeda dengan dirinya.

Beberapa anak belum bersedia menggunakan alat permainan secara bergantian dan cenderung memilih bermain dengan teman tertentu saja. Selain itu, anak juga belum sepenuhnya mampu memahami perasaan teman ketika terjadi perbedaan pendapat. Selain itu, faktor lain yang menghalangi adalah perbedaan kebiasaan anak yang dibentuk oleh lingkungan keluarga. Beberapa anak sudah terbiasa dengan cara berinteraksi tertentu di rumah, jadi mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan aturan bersama di sekolah. pertumbuhan sosial anak sangat tergantung pada lingkungan sosial di mana anak belajar. Apabila pengalaman interaksi anak sebelumnya terbatas atau kurang memberikan kesempatan untuk belajar menghargai perbedaan, oleh sebab itu, pengembangan sikap toleransi di sekolah perlu disertai dengan bimbingan guru.

Oleh karena itu, hambatan dalam membentuk nilai toleransi pada anak usia dini terutama terkait dengan tahap perkembangan cara berpikir anak dan pengalaman sosial yang beragam, karena itu guru perlu memberikan bimbingan yang terus menerus melalui kegiatan yang melibatkan interaksi dan kerja sama anak.

b. Saling Menghargai

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai saling menghargai pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan

pengendalian emosi anak yang masih berada pada tahap perkembangan. Dalam beberapa situasi, anak dapat menunjukkan respons yang spontan, seperti marah, menangis, atau menolak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hal tersebut terjadi karena anak masih berada dalam proses belajar untuk mengelola emosi serta memahami aturan-aturan sosial yang berlaku dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pada tahap awal perkembangan di mana anak menganggap aturan sebagai sesuatu yang tidak bisa berubah dan sering kali belum bisa memahami alasan dibelakang aturan tersebut. Akibatnya, ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman, anak terkadang lebih fokus pada keinginannya sendiri dibandingkan mempertimbangkan sudut pandang orang lain.<sup>49</sup>

Selain itu, cara berinteraksi dengan anggota dalam kelompok bermain juga bisa jadi tantangan yang cukup sulit. Dalam beberapa kegiatan kelompok, terdapat anak yang lebih menonjol dalam menentukan permainan atau penggunaan alat, sementara anak lain lebih mengikuti atau bahkan berpindah diri dari kelompok.

Jika interaksi di dalam kelompok belum cukup baik atau masih menonjol oleh satu anak, maka proses belajar mengenai nilai saling menghargai membutuhkan bantuan guru sebagai mediator sosial yang

---

<sup>49</sup> Juliana, K., & Sitorus, M. (2025). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Menurut Piaget: Teori Dan Praktik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 481-486.

membantu anak-anak memahami aturan, belajar mengatasi konflik kecil, serta memberi contoh cara berkomunikasi yang sopan dan baik.

Perilaku anak merupakan hasil interaksi antara faktor internal, seperti kebiasaan dan karakter pribadi, dengan proses perkembangan sosial serta emosional yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan anak.

c. Gotong Royong

Mengajarkan nilai gotong royong kepada anak-anak usia dini juga memiliki beberapa hambatan, khususnya terkait kemampuan anak untuk bekerja sama dalam sebuah kelompok. Dalam beberapa kegiatan kelompok, masih ada anak yang lebih suka bekerja sendirian atau belum tahu pentingnya membagi tugas agar bisa menyelesaikan suatu pekerjaan bersama-sama.

Hal ini berkaitan dengan sifat perkembangan anak usia dini yang masih belajar memahami arti bekerja sama. Anak cenderung berpikir secara egonya dan lebih banyak menggunakan imajinasi. Namun, ketika memasuki usia sekolah, cara berpikir anak mulai berkembang menjadi lebih konkret dan logis. Anak juga mulai mampu memahami perkataan lebih matang dari pada mereka sebelum memasuki sekolah.<sup>50</sup>

Hambatan dalam penanaman nilai gotong royong juga bisa muncul karena perbedaan tingkat partisipasi dan kepercayaan diri anak dalam

---

<sup>50</sup> Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689-706.

kelompok. Selama kegiatan bersama, ada anak yang lebih semangat dan langsung mengambil peran, sedangkan anak lainnya masih meragukan diri atau menunggu instruksi dari guru. Perbedaan ini terkadang membuat kerja sama dalam kelompok tidak berjalan secara adil.

Perubahan sosial yang terjadi dengan cepat dapat menyebabkan nilai gotong royong dalam masyarakat mulai berkurang karena munculnya sikap yang lebih mandiri dan cenderung mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, nilai gotong royong perlu terus ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan yang menumbuhkan kerja sama dan rasa kebersamaan dalam membantu satu sama lain. Penanaman nilai gotong royong tidak hanya dilakukan melalui pendidikan anak usia dini, tetapi juga perlu didukung oleh peran individu, keluarga, serta lembaga pendidikan formal maupun nonformal agar semangat kebersamaan tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.<sup>51</sup> Pembelajaran kolaboratif tetap dapat berkembang secara optimal apabila guru secara konsisten memberikan contoh, arahan, serta kesempatan bagi anak untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan kelompok.

Keberhasilan penanaman nilai kebhinekaan didukung oleh beberapa faktor, seperti keterlibatan aktif guru, pembiasaan yang konsisten, kesepakatan kelas yang disusun bersama, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif anak. Lingkungan belajar yang aman, inklusif,

---

<sup>51</sup> Lestari, P. S., Kusumastuti, N., & Tanto, O. D. (2023). Nilai-Nilai Gotong Royong Anak Usia 5-6 Tahun dalam Permainan Tradisional Bapangan. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 7(3), 361-368.

dan terstruktur juga berperan penting dalam membantu anak memahami dan mempraktikkan nilai sosial. Namun, terdapat hambatan yang muncul, terutama dari karakter anak usia dini, perbedaan latar belakang keluarga, serta kemampuan pengendalian emosi yang belum berkembang. Selain itu, perbedaan cara berkomunikasi dan tingkat kepercayaan diri anak juga memengaruhi dinamika kerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, penanaman nilai Bhinneka Tunggal Ika memerlukan proses yang berkelanjutan, strategi serta bimbingan guru yang konsisten agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara optimal dalam perilaku anak.